

Article history:

Received: 22 November 2021;
Revised: 03 Desember 2021;
Accepted: 06 Desember 2021;
Available online: 15 Desember 2021

Pengaruh Rasio Keuangan dan Komite Audit Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Telekomunikasi

Mariana Ayu Damayanti Rianghepat¹, Erna Hendrawati²

¹² Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

hendrawati@uwks.ac.id

Kajian ini untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara rasio likuiditas (WCTA), rasio leverage (DAR), rasio perputaran aset (PA) dan komite audit (RKA) terhadap praktik kecurangan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan diproksikan perbandingan P-Score dan Z-Score. Pemilihan sampel dengan metode purposive sampling pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2019. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi logistik yang akan di olah dengan software SPSS. Hasil kajian menunjukkan bahwa rasio likuiditas dan rasio perputaran aset berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan rasio leverage dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata kunci: Kecurangan Laporan Keuangan, Komite Audit, Leverage, Likuiditas, Perputaran Aset

Pendahuluan

Laporan keuangan menggambarkan bagian dari siklus akuntansi yang dijadikan bentuk penilaian atas pencapaian kinerja keuangan industri dalam kurun waktu satu tahun, apakah berjalan baik ataupun tidak bersumber pada catatan data keuangan guna pengambilan keputusan pihak internal serta pihak eksternal industri (Pirmaningsih L. dan Agus Sumanto, 2014). Laporan keuangan dalam industri disusun oleh manajemen sebagai wujud tanggung jawab atas tugas yang sudah dilimpahkan kepadanya. Dimana manajemen selaku pihak pengelola pastinya memiliki lebih banyak data menimpa industri serta wajib mengantarkan data tersebut kepada pihak berkepentingan yang lain sehingga tidak memunculkan ketidakseimbangan data yang dapat berpotensi tingkatan aplikasi kecurangan dalam laporan keuangan.

Kecurangan laporan keuangan ialah kegiatan penghilangan secara terencana atas beberapa data yang semestinya diungkapkan dalam laporan keuangan maupun terdapatnya salah saji sehingga pengaruhi keabsahan data keuangan tersebut (Kristen et al., 2021). Praktik kecurangan ini masih marak terjadi bukan hanya di perusahaan swasta, perusahaan pemerintah juga tidak luput dari adanya praktik kecurangan. Berikut beberapa contoh kasus kecurangan yang pernah terjadi di Indonesia :

¹Corespondent: Erna Hendrawati. Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Jl. Dukuh Kupang XXV No.54, Dukuh Kupang, Kec. Dukuhpakis Surabaya. hendrawati@uwks.ac.id

Table 1. Catatan Permasalahan Kecurangan Laporan Keuangan

No	Nama Perusahaan	Keterangan Kasus
1	PT Garuda Indonesia	Tahun 2018 terjadi <i>overstated</i> laba sebesar Rp3.47 triliun karena adanya pencatatan sejumlah pendapatan yang belum diterima sepeserpun oleh perusahaan.
2	Sunprima Nusantara Pembiayaan	Tahun 2018 perusahaan dinyatakan mengalami gagal bayar atas salah satu kupon yang diterbitkan sebesar Rp 6.75 miliar karena, tidak menyajikan laporan keuangan dengan sebenarnya sehingga tidak bisa diberikan sinyal sebelum terjadi gagal bayar.
4	Waskita Karya	Tahun 2009 terjadi penggelembungan aset sebesar Rp 5 miliar atas 2 proyek yang sedang dijalankan perusahaan.
5	Kimia Farma	Pada tahun 2001, harga persediaan melonjak, penjualan mencapai Rp 4.444,9 miliar, dan keuntungan yang ditawarkan lebih tinggi dari yang seharusnya.

Tabel di atas menunjukkan bahwa kecurangan masih terjadi dalam jumlah yang tidak sedikit. Beberapa penelitian fraud sebelumnya, seperti, Widyanti & Nuryatno (2018) “*Effects of Financial Ratios on Fraudulent Financial Reporting*” menemukan bahwa rasio leverage 2, perputaran aset, dan profitabilitas mempengaruhi pelaporan keuangan yang curang.. Penelitian Ansori dan Fajri (2018) yang berjudul “*Financial Statement Fraud Detection Using Financial Ratios Controlled by Company Age and Company Size*” menemukan bahwa rasio leverage (total kewajiban per total modal) adalah neraca yang menyatakan akan memiliki dampak signifikan pada neraca yang curang. Karena survei di atas menunjukkan inkonsistensi, survei ini terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011-2019 dengan variabel sektor yang berbeda: rasio likuiditas, rasio leverage, rasio perputaran aset, dan komite audit sebagai variabel. Buktikan hasil temuan sebelumnya di perusahaan.

Rasio lancar merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk mencapai komitmen jangka pendek dan jangka panjang yang berakhir selama periode tersebut. Ansori dan Fajri (2018). Perbandingan modal kerja dan total aset dapat menjelaskan kemampuan perusahaan untuk berprestasi. Semakin rendah nilai perhitungan rasio, semakin banyak transaksi penipuan yang dapat terjadi (Janrosli & Yuliadi, 2019).

Rasio leverage adalah ukuran yang digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk menganalisis jumlah yang ditawarkan perusahaan sebagai jaminan untuk setiap komitmen jangka pendek dan jangka panjang perusahaan (Mulyana, 2016). Perusahaan dengan total kewajiban melebihi total aset dapat menyebabkan kecurangan neraca (Widyanti & Nuryatno, 2018).

Rasio perputaran aset merupakan salah satu rasio aktivitas yang digunakan sebagai indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dengan menggunakan seluruh aktivasinya (M.Sesaria, 2020). Dimana semakin kecil nilai rasio ini akan memicu terjadinya praktik kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak pengelola perusahaan (Fimanaya & Syafruddin, 2014).

Komite Audit adalah bagian dari perusahaan yang dibentuk untuk membantu orang yang ditunjuk dalam melakukan tugas tertentu seperti pengendalian internal, pengawasan keuangan, dan menjaga independensi orang yang ditunjuk dari manajemen (Tugiman, 1967). Komite audit dalam keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep-643/BL/2012 tanggal 7 Desember 2012 menyatakan bahwa paling sedikit satu kali dalam tiga bulan akan melaksanakan rapat. Dimana semakin tinggi frekuensi rapat komite audit dapat meningkatkan efektifitas pengawasan dalam perusahaan sehingga kecurangan laporan keuangan dapat diminimalisir (Priswita & Taqwa, 2019). Saat pandemi covid-19 masyarakat banyak membutuhkan layanan jasa Telekomunikasi untuk melaksanakan aktivitas setiap hari. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan perusahaan telekomunikasi? Penelitian ini mengkaji dampak indikator

keuangan Komite Audit (likuiditas, leverage, perputaran aset) terhadap transaksi penipuan perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011 hingga 2019.

Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data survei merupakan data sekunder dari laporan keuangan tahunan perusahaan telekomunikasi BEI periode 2011 hingga 2019. 36 sampel data diperoleh dari 6 perusahaan telekomunikasi selama 9 tahun pengamatan. Kriteria pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

Table 2. Kriteria Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2019	6
Perusahaan telekomunikasi yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara berturut-turut untuk periode 2011-2019	(1)
Perusahaan telekomunikasi yang tidak mempunyai kelengkapan data yang peneliti butuhkan	(1)
Jumlah	4
Total sampel penelitian tahun 2011-2019 (9 tahun x 4)	36
Kriteria Sampel	Jumlah

Sumber: olah data

Definisi Operasional Variabel

Likuiditas

Likuiditas sebagai indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio lancar ini dapat memberikan informasi tentang keamanan finansial suatu perusahaan selama periode waktu tertentu. Semakin tinggi nilai metrik ini, semakin aman posisi keuangan perusahaan. Rasio lancar dapat diukur dengan menggunakan modal kerja dan total aset (WCTA) untuk membandingkan modal kerja dan total aset. Rumusnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$WCTA = \frac{\text{modal kerja}}{\text{Total aset}}$$

Leverage

Leverage adalah indikator yang dapat digunakan dalam penilaian seberapa banyak aset entitas bisnis yang dibeli menggunakan utang perusahaan. Jika perusahaan mempunyai nilai equity yang lebih kecil daripada utangnya, berarti terindikasi memiliki leverage yang tinggi. Rasio leverage diproksikan dengan menggunakan Debt To Asset Ratio (DAR). DAR untuk mengetahui seberapa banyak keseluruhan harta entitas bisnis dibiayai hutang. Jika nilai debt to asset ratio lebih dari 50%, maka menyatakan sebagian besar harta dibiayai oleh hutang, tentu ini bukan hal yang baik. Sebaliknya jika nilai debt to asset ratio dibawah 50% berarti kinerja perusahaan baik. Formulasnya dinyatakan sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Hutang}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

Perputaran Aset

Perputaran aset adalah rasio untuk mengukur kemampuan pengelola entitas bisnis dalam mengelola seluruh aktiva dengan efektif dan efisien guna menghasilkan penjualan yang maksimal. Rasio perputaran aset tidak bisa dinilai dari angkanya, karena bergantung pada sektor usaha, misalkan sektor usaha kontraktor akan berbeda dengan sektor usaha restoran dalam jumlah

total aset. Cara menilainya dapat membandingkan nilai rasio perputaran aset setiap tahun. Formulasnya dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Aset} = \frac{\text{penjualan}}{\text{Total aktiva}}$$

Komite Audit

Perusahaan membentuk komite audit untuk membantu komisaris melaksanakan tugas khusus seperti pengendalian internal, pengawasan keuangan serta membantu komisaris bersama dengan auditor eksternal untuk mempertahankan independensinya dari manajemen. Ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep-643/BL/2012 memutuskan tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit terkait pelaksanaan rapat oleh komite audit dilakukan secara berkala paling sedikit satu kali dalam tiga bulan. Rapat ini menjadi media untuk setiap anggota komite audit guna membahas mengenai pengawasan dalam perusahaan. Semakin banyak rapat yang diadakan akan lebih efektif pengawasan di perusahaan dan praktik kecurangan dalam laporan keuangan juga dapat terhindarkan. Oleh karena itu, dalam kajian ini untuk komite audit diukur dengan seberapa banyak rapat yang diadakan komite audit dalam setahun

Kecurangan Laporan Keuangan

Tindakan yang dilakukan baik secara sengaja maupun tidak sengaja oleh entitas bisnis untuk memanipulasi isi informasi yang tertuang di laporan keuangan guna perolehan keuntungan dan menimbulkan kerugian pihak pemakai laporan keuangan merupakan bentuk Kecurangan laporan keuangan. Dalam kajian ini kecurangan laporan keuangan diukur dengan perbandingan antara metode Z-Score (Altman, 1968) dan P-Score (Pustynick, 2011). Yang menjadi indikator kecurangan adalah Z-Score yang ditentukan dengan variabel *dummy*.

Penentuan Fraud dan Non=Fraud:

$$\Delta P \geq \Delta Z \rightarrow 1(\text{Fraud})$$

$$\Delta P < \Delta Z \rightarrow 0(\text{Non} - \text{Fraud})$$

Laju perubahan P-Score:

$$\Delta P = (Pt - Pt_{-1}) / |Pt_{-1}|$$

Laju Perubahan Z-Score:

$$\Delta Z = (Zt - Zt_{-1}) / |Zt_{-1}|$$

Kerangka Pemikiran

Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Setiap perusahaan mempunyai kemampuan dalam memenuhi kewajiban lancarnya tentu berbeda-beda. Rasio *working capital to total asset* (WCTA) dapat menjadi indikator yang memberikan informasi pemakai laporan keuangan untuk mengukur dan menganalisis kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya (Widyanti & Nuryatno, 2018). Rendahnya nilai rasio ini bisa menjadi pemicu terjadinya praktik kecurangan. Sejalan dengan pernyataan diatas Janrosli & Yuliadi (2019), dalam penelitiannya menyatakan bahwa likuiditas yang diukur dengan *working capital to total assets* dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Bertentangan dengan penelitian diatas, Nia (2015) dalam Widyanti & Nuryatno (2018) menyatakan bahwa likuiditas tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Hipotesis yang diajukan dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

H1: Rasio likuiditas berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Rasio Leverage Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Perusahaan yang mempunyai porsi aset lebih banyak dibiayai oleh hutang daripada modal sendiri akan menimbulkan permasalahan keuangan kedepannya, karena akan sulit bagi perusahaan untuk mendapatkan aliran dana dari pihak luar perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban dengan segala aktivitya dapat dilihat dari nilai *Debt to Assets Ratio* (DAR). Dalam penelitian Widyanti & Nuryatno (2018), menyebutkan bahwa rasio leverage yang diprosikan dengan *Debt to Assets Ratio* mempunyai pengaruh pada kecurangan laporan keuangan sebagai gambaran kondisi dimana perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Hipotesis yang diajukan dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

H2: Rasio leverage berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Rasio Perputaran Aset Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Rasio perputaran aset adalah ukuran perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki untuk memperoleh penjualan (M.Sesaria, 2020). Semakin tinggi nilai rasio perputaran aset, menggambarkan bahwa manajemen sebagai pihak pengelola mempunyai kinerja yang baik untuk mengelola aktiva perusahaan sehingga dapat menghasilkan pendapatan. Namun sebaliknya jika nilai rasionya kecil, berarti kinerja manajemen dinilai kurang efektif dan efisien dalam mengelola aktiva sehingga tidak bisa untuk menghasilkan penjualan. Hal ini menjadi kemungkinan manajer untuk bertindak curang dalam menyajikan laporan keuangan. Persons (1995) dalam Fimanaya & Syafruddin (2014) juga sependapat dengan penjelasan di atas, dimana rendahnya nilai rasio perputaran aset dapat memicu terjadinya praktik kecurangan laporan keuangan. Karena manajemen tidak mau jika dinilai tidak mampu dalam mengelola aset perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

H3: Rasio perputaran aset berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Komite Audit Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Komite audit dalam perusahaan dibentuk dengan tujuan untuk membantu melaksanakan tugas dewan komisaris, seperti pengendalian internal dan pengawasan keuangan. Komite audit paling tidak dalam tiga bulan akan melaksanakan rapat untuk membahas mengenai pengawasan perusahaan. Semakin sering rapat diadakan maka semakin efektif juga pengawasan serta pengendalian dalam perusahaan.

Sejalan dengan penjelasan di atas, penelitian Abbott *et al.*, (2000) dalam Prasetyo (2014) menyebutkan bahwa rapat komite audit yang paling kurang dilaksanakan dua kali dalam setahun dapat meminimalisir terjadinya praktik kecurangan laporan keuangan. Namun dalam penelitian Prasetyo (2014), menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan tidak berpengaruh jumlah rapat komite, karena seberapa efektifnya rapat komite audit tetapi tidak didukung dengan kelanjutan dewan komisaris maka tidak akan memberikan hasil yang baik bagi entitas bisnis. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

H4: Komite audit berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

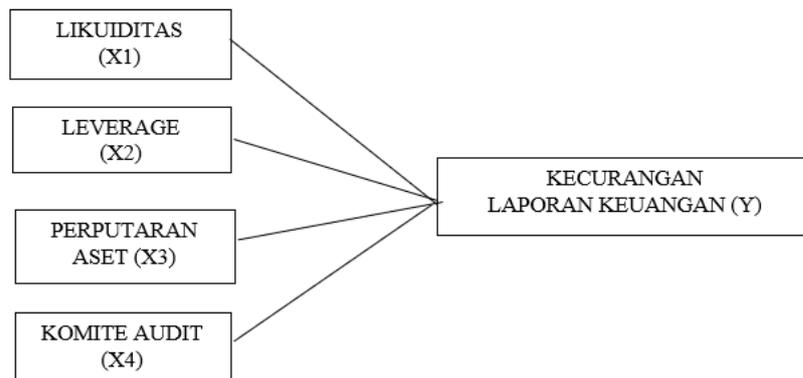


Figure 1. Kerangka Pemikiran

Teknik Analisis

Uji Statistik Deskriptif

Ghozali (2009) dalam Widyanti & Nuryatno (2018), menyatakan bahwa tujuan uji statistik deskriptif memberikan gambaran tentang suatu data sampel dengan lebih jelas dan mudah untuk dipahami dalam bentuk tampilan nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi. Uji statistik deskriptif dalam penelitian ini mencakup standar deviasi, nilai mean dan nilai maximum minimum untuk menggambarkan variabel likuiditas, leverage, perputaran aset, komite audit dan kecurangan laporan keuangan.

Uji Kelayakan Data

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Test*)

Penguji *goodness of fit test* dapat dilakukan dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's* Ghozali (2009) dalam Widyanti & Nuryatno (2018). Dimana nilai output dari uji *Hosmer and Lemeshow's* yang kurang dari 0,05 mengindikasikan bahwa hipotesis ditolak, hal ini karena nilai *goodness of fit test* dianggap kurang baik karena tidak mampu untuk memprediksi nilai pengamatan akibat adanya perbedaan signifikan antara nilai observasi dengan model. Nilai output lebih dari 0,05 berakibat hipotesis diterima, karena nilai observasinya dapat diprediksi.

Uji Kelayakan Keseluruhan Model (*Overall Fit Model Test*)

Uji kelayakan keseluruhan model dalam penelitian ini diukur dengan *Log Likelihood*, yaitu dengan membandingkan nilai *-2 log likelihood* awal (*block number = 0*), dimana pada model dimasukkan konstanta saja dengan *-2 log likelihood* akhir (*block number = 1*), dimana pada model dimasukkan variabel bebas dan konstanta. Untuk penilaiannya, jika nilai *-2LL* awal lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *-2LL* akhir maka mengindikasikan bahwa keseluruhan model layak atau baik. Sebaliknya jika nilai *-2LL* awal lebih rendah dibandingkan dengan nilai *-2LL* akhir maka secara keseluruhan model dinyatakan tidak layak atau buruk (Ghozali, 2009 dalam Widyanti & Nuryatno, 2018).

Analisis Regresi Logistik

Dalam kajian ini analisis regresi logistik digunakan untuk mengetahui kecurangan laporan keuangan, dengan kategori dari variabel *dummy*. Kecurangan laporan keuangan yang diprosikan dengan membandingkan nilai *z-score* dan *p-score*, akan memberikan penilaian 1 untuk perusahaan yang terindikasi fraud dan 0 untuk yang non-fraud. Ghozali (2009) dalam Widyanti & Nuryatno (2018), menyatakan bahwa uji analisis regresi logistik tidak perlu menyertakan uji asumsi klasik dan uji normalitas untuk variabel independennya, karena dalam variabel independen terdapat

campuran skala data metrik dan non-metrik yang mengakibatkan tidak terpenuhinya *asumsi multivariate normal distribution*.

Model analisis regresi logistik dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Logit}(p) = \alpha + \beta_1\text{LIQ} + \beta_2\text{LEV} + \beta_3\text{PA} + \beta_4\text{KA} + \varepsilon$$

Keterangan:

- P = Kemungkinan bahwa $Y = 1$ = Kecurangan laporan keuangan
- α = Konstanta
- β = Koefisien variabel
- LIQ = Ukuran likuiditas
- LEV = Ukuran leverage
- PA = Ukuran perputaran aset
- KA = Ukuran komite audit
- ε = Error

Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Uji ini digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2012:97 dalam Indrasari et al., (2017). Nilai nol atau satu merupakan nilai koefisien determinasi. Jika nilai uji koefisien 0, maka variabel independen sangat terbatas kemampuannya untuk menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya jika nilainya mendekati 1, maka variabel bebas (independen) menyediakan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk menggambarkan variabel dependen.

Uji F (Simultan)

Tujuan uji ini untuk menilai apakah variabel independen dalam penelitian ini mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Kriterianya dinyatakan sebagai berikut:

1. Hipotesis diterima ketika nilai signifikansi $\leq 5\%$. Berartinya variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen.
2. Hipotesis ditolak ketika nilai signifikansi $> 5\%$. Berartinya variabel independen secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen.

Uji T (Parsial)

Uji ini bertujuan untuk menguji variabel independen dalam penelitian secara parsial atau individual guna menerangkan variabel dependen. Dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis diterima ketika nilai probabilitas signifikan $\leq 0,05$. Artinya variabel dependen dipengaruhi secara signifikan variabel independen.
2. Hipotesis ditolak ketika nilai probabilitas signifikan $> 0,05$. Artinya variabel dependen tidak dipengaruhi secara signifikan variabel independen.

Hasil

Table 3 menunjukkan hasil uji statistik deskriptif pada kecurangan neraca, likuiditas, leverage, perputaran aset, dan komite audit.

Table 3. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecurangan Laporan Keuangan	36	0	1	.78	.422
Likuiditas	36	-25.00	8.00	-11.1111	9.09247
Leverage	36	40.00	82.00	62.6389	13.54812
Perputaran Aset	36	8.00	69.00	43.1111	18.41083
Komite Audit	36	2	38	11.81	11.091
Valid N (listwise)	36				

Sumber: olah data

Table 3 menginformasikan 36 sampel yang digunakan dalam penelitian ini dari perusahaan telekomunikasi tahun 2011 sampai dengan tahun 2019 yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Dengan interpretasi hasilnya adalah:

- a) Likuiditas yang diukur dengan WCTA (*Working Capital to Total Asset*), mempunyai nilai mean -11.1111 dan standar deviasi 9.09247. Dengan nilai maksimum sebesar 8.00 dimiliki perusahaan Telekomunikasi Indonesia, sedangkan nilai minimumnya sebesar -25.00 dimiliki perusahaan Smartfren dan Indosat. Menurut Sopiah (2014), standar deviasi lebih besar dari nilai mean mengindikasikan bahwa data dari variabel likuiditas bervariasi atau heterogen dan memiliki sebaran data yang besar, sehingga nilai mean dari data sampel dapat dikatakan mempunyai representasi yang buruk dari keseluruhan data.
- b) Leverage yang diprosikan dengan DAR (*Debt to Asset Ratio*), mempunyai nilai mean sebesar 62.6389 dan standar deviasi sebesar 13.54812. Dengan nilai maksimum sebesar 82.00 dimiliki perusahaan Smartfren, sedangkan nilai minimumnya sebesar 40.00 dimiliki perusahaan Telekomunikasi Indonesia. Menurut Sopiah (2014), standar deviasi yang nilainya lebih kecil dari nilai mean mengindikasikan bahwa data dari variabel leverage kurang bervariasi atau homogen dan memiliki sebaran data yang kecil, sehingga nilai mean dari data sampel dapat dikatakan memberikan representasi yang baik dari keseluruhan data.
- c) Variabel perputaran aset yang diprosikan dengan penjualan dibagi total aktiva, mempunyai nilai mean sebesar 43.1111 dan standar deviasi sebesar 18.41083. Dengan nilai maksimum sebesar 69.00 dimiliki perusahaan Telekomunikasi Indonesia, sedangkan nilai minimumnya sebesar 8.00 dimiliki perusahaan Smartfren. Menurut Sopiah (2014), nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai mean mengindikasikan bahwa data dari variabel perputaran aset kurang bervariasi atau homogen dan memiliki sebaran data yang kecil, sehingga nilai mean dari data sampel dapat dikatakan memberikan representasi yang baik dari keseluruhan data.
- d) Variabel komite audit yang diprosikan banyaknya rapat komite audit selama satu tahun, mempunyai nilai mean sebesar 11.81 dan standar deviasi sebesar 11.091. Dengan nilai maksimum sebesar 38 dimiliki perusahaan Telekomunikasi Indonesia, sedangkan nilai minimumnya sebesar 2 dimiliki perusahaan Smartfren. Menurut Sopiah (2014), standar deviasi yang nilai lebih kecil dari nilai mean mengindikasikan bahwa data dari variabel komite audit kurang bervariasi atau homogen dan memiliki sebaran data yang kecil, sehingga nilai mean dari data sampel dapat dikatakan memberikan representasi yang baik dari keseluruhan data.
- e) Variabel kecurangan laporan keuangan merupakan kelompok dari variabel *dummy*, dimana untuk menghitungnya dilakukan perbandingan antara P-score dan Z-score. Untuk perusahaan yang terindikasi *fraud* bernilai 1 dan yang *non-fraud* bernilai 0. Dari tabel uji di atas menginformasikan bahwa presentasi perusahaan yang tidak melakukan *fraud* sebesar 22.2% atau sebanyak 8 perusahaan. Sedangkan sisanya sebesar 77.8% atau sebanyak 28 perusahaan terindikasi melakukan *fraud*.

Table 4. Statistik Deskriptif Kecurangan Laporan Keuangan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Non-Fraud	8	22.2	22.2	22.2
Fraud	28	77.8	77.8	100.0
Total	36	100.0	100.0	

Sumber: olah data

Table 4 menunjukkan presentasi perusahaan yang tidak melakukan fraud sebesar 22.2% atau sebanyak 8 perusahaan. Sedangkan sisanya sebesar 77.8% atau sebanyak 28 perusahaan terindikasi melakukan *fraud*.

Uji Kelayakan Model (*Goodnes of Fit*)

Pengujian ini bertujuan untuk melihat apakah dalam data hipotesis model regresi logistik dengan data observasi memiliki perbedaan yang signifikan atau tidak. Hasil pengujian pada table 5 menunjukkan bahwa nilai Chi-square sebesar $8.695 > 3.841$, nilai signifikansi $0.275 > 5\%$. Artinya tidak ditemukan adanya perbedaan, sehingga disimpulkan model regresi penelitian ini layak digunakan.

Table 5. Uji Kelayakan Model

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	8.698	7	.275

Sumber: olah data

Uji Kelayakan Keseluruhan Model (*Overall Fit Model Test*)

Pengujian kelayakan keseluruhan model dilakukan untuk melihat apakah sudah fit data dengan model yang dihipotesiskan. Dari table 6 menginformasikan nilai -2LL awal sebesar 38.139 dan di table 7 nilai -2LL akhir sebesar 29.508. Artinya ada penurunan sebesar 8.636 ($38.139 - 29.508$) yang mengindikasikan bahwa model regresi penelitian ini sangat fit dengan data.

Table 6. *teration History*^{a,b,c} (Model block number =0)

Iteration	-2 Log Likelihood	Coefficients
		Constant
Step 01	38.267	1.111
2	38.139	1.248
3	38.139	1.253
4	38.139	1.253

Sumber: olah data

Table 7. *teration History*^{a,b,c} (Model block number =1)

Iteration	-2 Log Likelihood	Coefficients				
		Constant	X1	X2	X3	X4
Step 1 1	30.799	4.137	.127	-.003	-.036	-.092
2	29.568	6.085	.177	-.009	-.047	-.138
3	29.508	6.710	.191	-.012	-.050	-.153
4	29.508	6.756	.192	-.012	-.051	-.154
5	29.508	6.756	.192	-.012	-.051	-.154

Sumber: olah data

Uji Koefisien Determinasi

Pengujian koefisien determinasi bermakna seberapa mampu variabel-variabel dalam penelitian ini menerangkan variabel terikat (dependen). Dari tabel 8 diperoleh nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0.326. Bermakna variabel likuiditas, leverage, perputaran aset dan komite audit dapat menjelaskan kecurangan laporan keuangan 32,6% dan nilai 67,4% dijelaskan variabel lain diluar penelitian ini.

Table 8. Uji Koefisien Determinasi

Step	-2 Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	29.508 ^a	.213	.326

Sumber: olah data

Uji Simultan F

Uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh simultan atau bersama-sama antara variabel bebas dalam model regresi logistik terhadap variabel terikat, yang dalam penelitian ini adalah variabel likuiditas, leverage, perputaran aset dan komite audit terhadap kecurangan laporan keuangan. Dari tabel 9 menginformasikan bahwa nilai signifikansi dari uji *Omnibus Test of Model Coefficients* sebesar 0.051 atau sebesar $5.1\% \leq 5\%$. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel likuiditas, leverage, perputaran aset dan komite audit bersama-sama berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Table 9. Tabel Simultan

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	8.631	4	.051
Block	8.631	4	.051
Model	8.631	4	.051

Sumber: olah data

Uji Parsial (t)

Uji ini digunakan untuk melihat apakah secara parsial variabel independen pada penelitian ini pada model regresi logistik mempunyai pengaruh atau tidak terhadap variabel dependen.

Table 10. Uji Parsial

	β	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a								
X1	.192	.084	5.284	1	.022	1.212	1.029	1.428
X2	-.012	.069	.032	1	.859	.988	.863	1.131
X3	-.051	.026	3.681	1	.054	.951	.903	1.001
X4	-.154	.106	2.122	1	.145	.857	.696	1.055
Constant	6.756	5.875	1.322	1	.250	859.042		

Sumber: olah data

Dari informasi yang tertera dalam table 10 dapat disimpulkan bentuk persamaan model regresi logistik dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$FFR = 6.756 + 0.192 (Liq) + -0.012 (Lev) + -0.051 (PA) + -0.154 (KA) + e$$

- a) Nilai konstanta yang tercermin dari model regresi logistik di atas adalah sebesar 6.756. Yang mempunyai makna bahwa ketika variabel likuiditas, leverage, perputaran aset dan komite audit sebagai variabel independen bernilai nol, maka kecurangan laporan keuangan sebagai variabel dependen bernilai 6.756. Dengan nilai signifikansi yang tercermin di atas sebesar

- 0.250 > 0.05 artinya kecurangan laporan keuangan tidak dipengaruhi secara signifikan oleh konstanta.
- b) Nilai koefisien (β) dari variabel likuiditas sebesar 0.192. Dengan signifikansi sebesar $0.022 \leq 0.05$ hal ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya nilai rasio likuiditas secara parsial memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
 - c) Nilai koefisien (β) dari variabel leverage sebesar -0.012. Dengan signifikansi sebesar $0.859 > 0.05$ hal ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya nilai rasio leverage secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
 - d) Nilai koefisien (β) dari variabel perputaran aset sebesar -0.051. Dengan signifikansi sebesar $0.054 \leq 0.05$ hal ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya nilai rasio perputaran aset secara parsial memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
 - e) Nilai koefisien (β) dari variabel komite audit sebesar -0.154. Dengan signifikansi sebesar $0.145 > 0.05$ hal ini mengindikasikan bahwa banyak atau sedikitnya frekuensi rapat komite audit secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pembahasan

Pengaruh rasio likuiditas terhadap kecurangan laporan keuangan

Bukti hipotesis penelitian ini secara parsial menguji pengaruh rasio lancar yang diukur dalam penelitian ini dengan Working Capital to Total Assets (WCTA) terhadap kecurangan neraca menggunakan proksi *p score* dan *z score* menggunakan uji-t. rasio lancar ditemukan mempengaruhi pelaporan penipuan, keuangan, atau, dengan kata lain, penerimaan Hipotesis 1. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Istiqal, dkk (2019) serta Janrosl & Yuliadi (2019).

Kondisi perusahaan dalam hal ini bisa dikatakan mempunyai kinerja yang buruk, tercermin dari nilai hutang lancar yang tinggi bila dibandingkan dengan nilai aset lancar. Jika dicermati dengan baik hutang lancar perusahaan selama tahun pengamatan terus mengalami peningkatan, dengan rating hutang lancar tertinggi ada di periode 2018-2019. Namun peningkatan hutang lancar tersebut tidak diimbangi dengan meningkatnya aset lancar, dimana perusahaan Telekomunikasi Indonesia justru mengalami penurunan jumlah aset lancar sebesar Rp 1.546.000.000 pada tahun 2018-2019. Sedangkan perusahaan XL Axiata, Smartfren dan Indosat mengalami peningkatan aset lancar tetapi nilainya sangat signifikan bila dibandingkan dengan peningkatan hutang lancar, untuk nilainya sendiri secara berturut-turut sebesar Rp 86.996.000.000, Rp 212.986.222.382 dan Rp 4.538.270.000.

Keadaan perusahaan seperti digambarkan di atas jika dikaitkan dengan kondisi Indonesia saat ini yang sedang terpapar virus corona memiliki hubungan positif. Dimana virus tersebut sudah membawa masalah tidak hanya berkaitan dengan kesehatan masyarakat tetapi juga perekonomian Indonesia hingga memukul kinerja berbagai dunia bisnis. Perusahaan harus mengeluarkan berbagai pembiayaan tak terduga. Atas dasar ini sangatlah wajar jika nilai hutang lancar dapat lebih tinggi jumlahnya, karena perusahaan tidak mempunyai pemasukkan yang sebanding. Berdasarkan berita yang dirilis oleh *Okezone.com/lst* (2020), menyatakan bahwa perusahaan Telekomunikasi walaupun mengalami peningkatan permintaan pasar tetapi daya belinya menurun, karena sebagian masyarakat Indonesia kehilangan pekerjaan atau mengalami pemotongan gaji. Apalagi pendapatan perusahaan Telekomunikasi dari sisi sektor korporat mengalami penurunan yang drastis karena diberhentikannya kegiatan operasional perusahaan, hotel dan sebagainya.

Secara teoritis, kondisi perusahaan dengan hutang jangka pendek yang melebihi kewajiban lancar dapat meningkatkan kecurangan neraca. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek atau kekurangan kas untuk memenuhi utang jangka pendeknya. Tentu ini bukanlah hal yang baik untuk keamanan keuangan perusahaan, dengan jumlah hutang lancar yang semakin besar artinya perusahaan harus menanggung beban

tetap yang besar juga jumlahnya (Istiqal, dkk 2019). Citra manajemen sebagai pihak pengelola akan jelek karena dinilai kurang mampu untuk mengelola aset perusahaan, selain itu siklus aliran dana dari luar perusahaan akan terhambat karena kreditor akan berpikir dua kali untuk memberikan suntikan dana bagi perusahaan tersebut guna menghindari adanya kerugian. Namun bukan berarti perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi tidak memberikan dampak, nilai rasio likuiditas yang terlalu tinggi dapat menurunkan profit perusahaan karena banyak dana tunai yang disimpan perusahaan atau dengan kata lain dana yang menganggur sehingga mempengaruhi produktifitas kinerja perusahaan, investor tentu akan mempertimbangkan hal ini sebelum memutuskan untuk menyalurkan dananya. Jadi, tinggi rendahnya nilai rasio likuiditas memungkinkan perusahaan untuk berlaku curang dalam laporan keuangan, seperti menyembunyikan berbagai informasi terkait hutang lancar perusahaan sehingga tidak diketahui oleh para pembaca laporan keuangan demi kelancaran dalam menerima dukungan modal dari pihak luar perusahaan dan untuk menampilkan citra perusahaan yang terbaik kepada setiap pihak yang berkepentingan dalam perusahaan (Janrosl & Yuliadi, 2019).

Hasil penelitian di atas berbeda dari kajian penelitian dari Haqqi et al., (2015) yang menyatakan bahwa tinggi rendahnya nilai rasio likuiditas dilihat dari sudut pandang teori sinyal belum mampu menjadi sinyal atau *red flag* yang menandakan perusahaan melakukan praktik *fraudulent financial reporting*. Sejalan dengan penelitian di atas dalam penelitian Widjaya (2020) menyatakan bahwa rasio likuiditas menjadi salah satu cara yang digunakan perusahaan dalam menunjukkan besarnya aset yang dimiliki perusahaan guna menarik minat investor dan kreditor untuk turut memberikan sebagian besar modalnya ke perusahaan.

Pengaruh rasio leverage terhadap kecurangan laporan keuangan

Dampak parsial dari rasio leverage dalam survei ini ditunjukkan oleh rasio kewajiban terhadap aset (DAR) terhadap penipuan neraca dengan membandingkan pscore dan zscore, dan rasio leverage terhadap penipuan neraca tidak berpengaruh. Jika tidak ada kata dan hipotesis kedua ditolak. Hasil penelitian ini dari Purwanti & Rahardjo (2012), Fimanaya & Syafruddin (2014) dan Harahap et al., (2017) mendukung survei tersebut

Ada dua kelompok besar aset yaitu aktiva lancar dan aktiva tetap perusahaan. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk memiliki total neraca yang sangat tinggi untuk total kewajiban untuk tahun berjalan. Artinya, perusahaan mempunyai kesehatan keuangan yang baik karena tersedianya dana untuk melunasi kewajibannya. Walaupun nilai hutang perusahaan memiliki jumlah yang kecil bila dibandingkan dengan jumlah aset, tetapi setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Pada umumnya perusahaan memilih untuk berhutang kepada kreditor baik dari lembaga keuangan atau lembaga non-keuangan untuk menambah modal guna mendorong peningkatan dan perluasan usaha yang dijalankannya. Atas tambahan modal tersebut manajer sebagai pihak pengelola dapat memanfaatkannya guna memperoleh pendapatan yang lebih banyak dibandingkan beban tetap yang harus ditanggung perusahaan (Van Home, 2007 dalam Purwanti & Rahardjo, 2012). Semakin besar nilai pendapatan berarti, perusahaan mampu untuk memenuhi segala kewajibannya termasuk beban tetap tepat waktu sehingga keinginan untuk berlaku curang dalam laporan keuangan sangat minim (Fimanaya & Syafruddin, 2014). Sisi lainnya perusahaan menghindari untuk berlaku curang dalam laporan keuangan karena ini merupakan ajang unjuk kekuatan perusahaan dalam menarik minat investor dan kreditor atas kemampuan perusahaan dalam nilai asetnya terutama untuk pelunasan hutang walaupun memiliki risiko yang tinggi dalam rasio leverage, dengan begitu perusahaan mempunyai kesempatan lebih baik untuk memperoleh dukungan dari pihak luar perusahaan berupa tambahan modal. Selain itu sistem pengawasan perusahaan juga akan semakin ketat bila nilai rasio leverage tinggi sehingga memperkecil kesempatan untuk melakukan praktik kecurangan laporan keuangan (Harahap et al., 2017).

Hasil penelitian di atas berbeda dengan penelitian Widyanti & Nuryatno (2018) yang menyatakan bahwa semakin tinggi rasio leverage maka menjadi alasan perusahaan untuk melakukan praktik kecurangan laporan keuangan sebagai bentuk gambaran bahwa perusahaan sedang ada dalam fase kesulitan keuangan. Sejalan dengan penelitian tersebut dalam penelitian Maulida et al., (2018) menyatakan bahwa rasio leverage berpengaruh terhadap praktik kecurangan laporan keuangan karena rasio ini menjadi salah satu indikator yang akan dinilai oleh investor dan kreditor sebelum menyalurkan dananya ke dalam perusahaan.

Pengaruh rasio perputaran aset terhadap kecurangan laporan keuangan

Dampak parsial perputaran aset dalam survei ini dinyatakan sebagai penjualan bersih dibagi dengan total neraca. Ini merupakan perbandingan p-score dan z-score dengan hasil bahwa perputaran aset mempengaruhi penipuan neraca. Artinya, hipotesis ketiga diterima. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari (Suhendah, 2019). Perusahaan dalam hal ini selama tahun pengamatan mempunyai jumlah penjualan yang bila dibandingkan dengan nilai total aktivitya sangat kecil. Padahal dengan jumlah aktiva yang sebesar itu perusahaan seharusnya lebih mampu untuk menghasilkan omset penjualan yang tinggi. Artinya, perputaran aset dalam perusahaan sedang dalam kondisi yang lambat atau berada dibawah rata-rata industri dan semakin sedikit penjualan yang dihasilkan. Atas dasar ini manajer sebagai pihak pengelola perusahaan akan termotivasi untuk melakukan praktik kecurangan laporan keuangan guna meningkatkan prospek perusahaan supaya terlihat baik dimata para pihak berkepentingan (Suhendah, 2019). Perusahaan berusaha untuk menunjukkan kinerjanya sebaik mungkin dengan cara melakukan praktik kecurangan laporan keuangan, bentuk kecurangan tersebut seperti melakukan pencatatan atas penjualan fiktif, pengelembungan harga persediaan dan sebagainya.

Dunia bisnis yang sedang dalam keadaan morat-marit selama masa pandemic ini bisa menjadi alasan mendasar untuk perusahaan melakukan praktik kecurangan. Apalagi perusahaan telekomunikasi, semenjak diberlakukan peraturan pemerintah untuk *stay at home* permintaan pasarnya meningkat karena masyarakat secara umum membutuhkan layanan digital dan internet untuk melakukan segala aktivitasnya. Hal ini terbukti dengan nilai penjualan perusahaan yang mengalami peningkatan drastis tahun 2019, tentu disini terjadi perputaran aset yang tinggi untuk menunjang produk yang akan dikeluarkan perusahaan. Kondisi seperti ini jika tidak diawasi bisa berpotensi meningkatkan praktik kecurangan, seperti pencatatan atas pembelian persediaan fiktif untuk kepentingan segelintir orang atau untuk memberikan citra terbaik kepada para pihak berkepentingan guna pemerolehan dana yang besar, apalagi perusahaan membutuhkan dana yang tidak sedikit jumlahnya guna memperkuat jaringan di berbagai daerah.

Temuan di atas berbeda dengan temuan Pratiya & Susetyo (2018) yang menemukan bahwa perputaran aset tidak berpengaruh terhadap pelaksanaan kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan perusahaan dapat mengelola asetnya dengan baik dan memaksimalkan penjualan. Atau dengan kata lain perusahaan sangat *survive* dan mempunyai keunggulan dalam produknya sehingga mampu bersaing dan sangat minim motivasinya untuk berlaku curang.

Pengaruh komite audit terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh secara parsial dari variabel komite audit yang dalam kajian ini diproksikan dengan jumlah rapat komite audit selama periode satu tahun terhadap kecurangan laporan keuangan berproksi perbandingan p-score dan z-score dengan hasilnya dinyatakan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan atau dengan kata lain hipotesis empat ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Prasetyo (2014). Rapat komite audit dalam hal ini untuk setiap perusahaan mempunyai frekuensi yang berbeda-beda. Rapat komite audit ini jika ditinjau melalui peraturan yang tertera dalam keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor : Kep 643/BL/2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite

Audit minimal sekali selama tiga bulan komite audit dapat melaksanakan rapat. Namun jika komite audit ingin melakukan rapat lebih dari ketentuan tersebut sebenarnya lebih bagus, karena rapat komite audit ini menjadi media untuk setiap anggotanya berkomunikasi terkait dengan masalah pengawasan dalam perusahaan. Secara teori semakin banyaknya rapat yang diadakan maka semakin efektif pula sistem pengawasan dalam perusahaan, karena dalam rapat tersebut setiap anggotanya dapat menyampaikan segala temuannya selama proses pengawasan sehingga dapat dibahas dan dievaluasi. Hasil pembahasan rapat akan dituangkan ke dalam risalah rapat dan diberikan kepada dewan komisaris.

Dewan komisaris berperan sebagai pusat pengambilan keputusan mengenai langkah perusahaan kedepannya dan komite audit berperan sebagai pihak yang membantu kerja dewan komisaris untuk melakukan pengawasan langsung di perusahaan, jadi hasil rapat komite audit baru akan terealisasi jika sudah disetujui oleh dewan komisaris. Namun jika dewan komisaris tidak mengambil langkah untuk menyetujui dan merealisasikan berbagai saran baik dalam hasil rapat komite audit tersebut maka semuanya tidak akan memberikan hasil yang baik. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa kerja komite audit akan sia-sia, pengawasan yang dilakukannya dilapangan serta berbagai rapat yang diselenggarakan dianggap tidak memberikan dampak positif bagi perusahaan terutama dalam meminimalisir atau mencegah terjadinya praktik kecurangan laporan keuangan karena dewan komisaris tidak mengambil keputusan untuk menindak lanjuti hasil rapat tersebut dan komite audit tidak mempunyai hak atas hal tersebut (Prasetyo, 2014).

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan interpretasi yang diuraikan diatas, beberapa hal yang dapat disimpulkan dari kajian ini adalah sebagai berikut: 1). Laporan keuangan dipengaruhi oleh rasio likuiditas, 2). Laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh rasio leverage, 3). Laporan keuangan dipengaruhi oleh rasio perputaran asset, 4). Laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh komite.

Untuk penelitian selanjutnya yang membahas mengenai praktik kecurangan laporan keuangan hendaknya menggunakan atau menambah variabel bebas (independen) lainnya yang mungkin dapat memberikan pengaruh lebih besar terhadap timbulnya praktik kecurangan dalam laporan keuangan. Objek penelitian dapat lebih diperluas dengan mengambil sektor selain perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Daftar Pustaka

- Ansori, M., & Fajri, S. (2018). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Rasio Keuangan Dengan Umur Perusahaan Dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 2(2), 141–159. <https://doi.org/10.30871/jama.v2i2.805>
- Fimanaya, F., & Syafruddin, M. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(99), 1–11. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Haqqi, R. ., Alim, M. N., & Tarjo. (2015). Kemampuan Rasio Likuiditas dan Profitabilitas untuk Mendeteksi Fraud Laporan Keuangan. *Jaffa*, 03(1), 31–42.
- Indrasari, A., Yuliandhari, W. S., & Triyanto, D. N. (2017). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Dan Financial Distress Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 20(1), 117. <https://doi.org/10.24912/ja.v20i1.79>
- Janrosl, V. S. E., & Yuliadi. (2019). Analisis Financial Leverage, Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Financial Statement Fraud pada Perusahaan Perbankan. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 11(1), 40–46.

- Keuangan, K. P. (2014). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Dan Perusahaan Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 11(1), 1–24. <https://doi.org/10.14710/jaa.11.1.1-24>
- Kristen, U., ssn, M., & Sagala, S. G. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. 13(November), 245–259.
- Pirmaningsih, L Dan Agus Sumanto. (2014). “Pengantar Akuntansi 1” .Jakarta:Mitra Wacana Media.
- M.Sesaria. (2020). Bab i kajian pustaka bab i kajian pustaka 2.1. *Bab i Kajian Pustaka 2.1, 2004*, 6–25.
- Maulida, . S., Moehaditoyo, S. H., & Nugroho, M. (2018). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2014-2016. *Jurnal Imiah Administrasi Bisnis Dan novasi*, 2(1), 180–194. <https://doi.org/10.25139/jai.v2i1.1149>
- M.Sesaria. (2020). Bab i kajian pustaka bab i kajian pustaka 2.1. *Bab i Kajian Pustaka 2.1, 2004*, 6–25.
- Mulyana, D. (2016). Kajian Pustaka Dan Kerangka Pemikiran. *Journal of Chemical nformation and Modeling*, 1, 41.
- Prasetyo, A. B. (2014). “Pengaruh Karakteristik Komite Audit Dan Perusahaan Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan”. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 11
- Pratiya, M. A. M., & Susetyo, B. (2018). Pengaruh Stabilitas Keuangan, Target Keuangan Tingkat Kinerja, Rasio Perputaran Aset, Keahlian Keuangan Komite Audit, dan Profitabilitas Terhadap Fraudulent Financial Statement. *Permana : Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 10(2), 257–272. <https://doi.org/10.24905/permana.v10i2.86>
- Priswita, F., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(4), 1705–1722. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i4.171>
- Purwanti, R. B., & Rahardjo, S. N. (2012). Pengaruh Kecakapan Manajerial, Kualitas Auditor, Komite Audit, Firm Size dan Leverage Terhadap Earnings Management. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(1), 1–12.
- Suhendah, R. (2019). Determinan Kecurangan Laporan Keuangan. *Account*, 6(2), 1–9. <https://doi.org/10.32722/acc.v6i2.2481>
- Supit, T. S. F., Atheros, W. . A., & Tampi, J. . R. E. (2012). Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. Petrosea Tbk. *Jurnal Administrasi Bisnis*. <https://media.neliti.com/media/publications/72609-ID-analisis-kinerja-keuangan-pada-pt-astra.pdf>
- Widyanti, T., & Nuryatno, M. (2018). Analisis Rasio Keuangan Sebagai Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 7(1), 72–80.